

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasar belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Menurut Aunurrahman (2012:33) mengungkapkan bahwa “Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar”. Sedangkan Jumanta Hamdayama (2016:28) menyatakan bahwa “Belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu”.

Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:9) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, sehingga melalui belajar dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan yang dapat digunakan untuk kelangsungan hidupnya.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Menurut Jumanta Hamdayama (2016: 48), “Mengajar merupakan proses menyampaikan suatu informasi atau pengetahuan kepada anak didiknya”.

Istarani & Intan Pulungan (2019 : 3) “Mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa, proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu”.

Slameto dalam Asep Jilad dan Abdul Haris (2013 : 8) “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa Mengajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa untuk mengembangkan pengetahuan serta bimbingan siswa dalam proses belajar.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa.

Menurut Rusman (2011:1) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain”.

Suherman dalam Asep Jilad dan Abdul Haris (2013:11) mengungkapkan “pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap”.

Menurut Jumanta Hamdayama (2016:15) “Pembelajaran merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian, menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merupakan akibat ditimbulkan dari berlangsung suatu proses kegiatan. Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan untuk memperoleh tingkah laku sebagai hasil pengamatan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”.

Menurut Hamalik dalam Ekawarna (2011:41) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan”.

R. Ibrahim dalam Istirani & Intan Pulungan (2019 : 19) “Hasil belajar merupakan komponen yang utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat diartikan bahwa Hasil Belajar adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

5. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2010:54), Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

a. Faktor-faktor intern

Faktor internal terbagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah adalah dapat terbagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis tergolong menjadi tujuh yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

b. Faktor-faktor eksternal

Faktor eksternal dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Pada faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode pembelajarn, kurikulum relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, belajar dan tugas rumah, Faktor masyarakat juga mempengaruhi belajar siswa yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, masyarakat media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat .

Dari keinginan untuk belajar maka timbul suatu hasil belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor.

Menurut Istirani & Intan pulungan (2019: 29) Pada prinsipnya, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu; faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadinya belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut.

1) Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilai. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap penerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

2) Motivasi Belajar

Mulyasa dalam Istirani dan Intan Pulungan (2019 : 30) mengatakan bahwa “motivasi merupakan salah satu factor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi”.

3) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut teruju pada isi bahan maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta saling istirahat.

b. Faktor Eksternal.

Proses belajar didorong oleh motivasi intristik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Samping itu lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Faktor-faktor ekstern tersebut adalah sebagai berikut :

1) Guru sebagai Pembina siswa Belajar

Guru adalah penajr yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa disekolah.

2) Lingkungan Sosial siswa disekolah

Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial siswa di sekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa disekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar.

3) Kurikulum Sekolah

Perubahan kurikulum seokolah menimbulkan masalah. Masalah-masalah itu adalah tujuan yang akan dicapai mungkin berubah . bila tujuan berubah, bearti poko bahsan, kegiatan

belajar-mengajar dan evaluasi akan berubah. Sekurang-kurangnya, kegiatan belajar mengajar perlu diubah, isi pendidikan berubah akibatnya buku-buku pelajaran, buku bacaan, dan sumber yang lain- akan berubah hal ini akan menimbulkan perubahan anggaran pendidikan disemua tingkat, serta kegiatan belajar-mengajar berubah; akibatnya guru harus mempelajari strategi metode, teknik, dan pendekatan mengajar yang baru. Bila pendekatan belajar berubah dan evaluasi berubah; akibatnya guru akan mempelajari metode dan teknik evaluasi belajar yang baru.

6. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar.

Menurut Istarani (2012: 1), “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Menurut Aris Shoimin (2016:23) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”.

Dari teori di atas dapat diartikan bahwa Model pembelajaran adalah suatu perencanaan pengalaman belajar yang mengaju sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar dengan cara-cara inovatif, aktif, kritis dan menyenangkan.

7. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Aris Shoimin (2016:174) “Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja pada model ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar siswa dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan”.

Inti dari model pembelajaran *Snowball Throwing* menjelaskan pada ketua kelompok, ketua kelompok menjelaskan pada anggotanya, masing-masing anggota membuat pertanyaan yang dimasukkan dalam bola, lalu bola tersebut dilempar pada siswa lain untuk menjawab pertanyaan yang ada didalam bola tersebut.

Dari beberapa defenisi di atas maka dapat diartikan bahwa Model *Snowball Throwing* adalah pembelajaran aktif yang berupa permainan lemparan kertas yang telah berisi pertanyaan yang diremas berupa bola kemudian bagi siswa yang menerima bola kertas tersebut membuka dan menjawab pertanyaan yang ada di dalamnya.

a. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Aris Shoimin (2016:175-176) mengatakan bahwa langkah langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1 -Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa
Fase 2 Menyajikan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaa pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>. - Membagi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 7 orang siswa.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi beserta pembagian tugas kelompok. - Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok. - Memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai materi yang dijelaskan guru. - Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain. - Meminta setiap kelompok untuk menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.

Fase 5 Evaluasi	- Guru meminta kepada setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.
Fase 6 Memberi penilaian/penghargaan	- Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Aris Shoimin (2016:176-177) “Model pembelajaran *Snowball Throwing* baik digunakan manakala guru menginginkan kreativitas berfikir siswa , sebab melalui pembelajaran seperti ini siswa diharapkan mampu untuk membuat pertanyaan dan membuat jawaban tentang materi yang dibahas” .

Kelebihan :

- 1) Suasana belajar menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temanya seperti apa.
- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 7) Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

Kekurangan :

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit.
- 2) Ketua kelompok yang tidak menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama.
- 4) Memerlukan waktu yang panjang
- 5) Murid yang nakal cenderung berbuat onar
- 6) Kelas seringkali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.

8. Hakekat IPA di Sekolah Dasar

IPA adalah salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

Menurut Asih Widi Wisudawati (2015:22) “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang aktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab akibatnya, IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif)”. Selanjutnya Carin dan Sund dalam Eka Sulistyowati (2015:24) mengklasifikasikan Ilmu Pengetahuan Alam menjadi empat, yaitu ilmu pengetahuan alam sikap, proses, produk dan aplikasi.

- a. Sikap : IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup serta hubungan sebab akibat.
- b. Proses : Proses memecahkan masalah pada IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah.
- c. Produk : IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip teori, dan hukum.
- d. Aplikasi : Penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari – hari.

9. Materi Gangguan pernapasan

Indikator:

- a. Menjelaskan arti gangguan pernapasan.
- b. Menyebutkan jenis-jenis penyakit pada organ pernapasan.
- c. Menjelaskan faktor penyebab gangguan pernapasan.
- d. Upaya mengatasi gangguan pernapasan.

Tujuan pembelajaran:

- a. Siswa dapat menjelaskan arti gangguan pernapasan.
- b. Siswa dapat menyebutkan jenis-jenis penyakit pada organ pernapasan.
- c. Siswa dapat menjelaskan faktor penyebab gangguan pernapasan.
- d. Siswa dapat mengatasi gangguan pernapasan.

a. Pengertian gangguan pernapasan

Gangguan pernafasan adalah kondisi yang berpotensi mengancam jiwa dimana paru-paru tidak dapat menyediakan cukup oksigen ke tubuh seseorang.

b. Jenis-jenis penyakit pada organ pernapasan

Gangguan pernapasan dapat menyebabkan terjadinya penyakit pada organ pernapasan manusia.

Ada beberapa jenis penyakit pada organ pernapasan yaitu:

1) Asma

Asma adalah penyumbatan saluran pernapasan yang dapat disebabkan oleh debu. Gejalanya yaitu dada sesak. Pengobatannya asma dapat dilakukan dengan memakai inhale.



Gambar 2.1 sesak dada

2) Flu

Flu adalah gangguan pada organ pernapasan yang disebabkan oleh virus. Gejalanya penyakit flu yaitu sakit kepala, demam, hidung tersumbat. Pengobatan flu dapat dilakukan dengan minum obat sesuai resep dokter serta mengonsumsi makanan sehat dan bergizi.



Gambar 2.2 sakit kepala, demam dan hidung tersumbat

3) Bronkhitis

Bronkhitis adalah infeksi atau peradangan saluran bronchitis yang biasanya disebabkan oleh virus atau asap merokok. Gejalanya yaitu batuk berdahak dan sesak napas. Pengobatannya dilakukan dengan minum obat sesuai resep dokter serta istirahat yang cukup.

**Gambar 2.3 Batuk berdahak dan sesak napas**

4) Tonsilitis

Tonsilitis adalah peradangan yang terjadi pada amandel atau yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Gejalanya yaitu membesarnya tonsil dan menimbulkan rasa sakit. Pengobatan penyakit tonsillitis dilakukan dengan minum obat sesuai resep dokter, serta mengonsumsi makanan dan minuman yang bersih.



Gambar 2.4 Penyakit amandel (tonsillitis)

5) Pneumonia

Pneumonia adalah peradangan pada bronkiolus dan alveolus karena infeksi bakteri, virus atau jamur. Gejalanya yaitu batuk dengan dahak berdarah. Pengobatan penyakit pneumonia dilakukan dengan minum obat sesuai resep dokter.



Gambar 2.5 batuk

berdahak berdarah

a) Menyebabkan faktor gangguan pernapasan

1) Faktor fisik

Adanya kelainan pada organ pernapasan dapat menyebabkan gangguan pernapasan. Misalnya pada bayi terlahir dini organ pernapasannya belum sempurna sehingga memerlukan alat bantu pernapasan.



Gambar 2.6 bayi dalam alat bantu pernapasan

2) Faktor Penyakit

Banyak penyakit menyebabkan gangguan pada pernapasan. Misalnya bronchitis dan sebagainya.



Gambar 2.7 batuk berdahak dan sesak napas

3) Faktor Lingkungan

Kita bernapas untuk menghirup oksigen, lingkungan kotor, asap pabrik, asap rokok dan asap kendaraan mencemari udara. Udara tercemar menyebabkan ketersediaan oksigen menipis sehingga kita merasa sesak saat bernapas.



Gambar 2.8

Lingkungan kotor dan asap pabrik



Gambar 2.9 Asap rokok dan kendaraan

10. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Menurut Kemmis dalam Wina Sanjaya (2012:24) menyatakan bahwa “Peneliti tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.

Menurut Suharsimi Arikunto (2014:104) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti”.

Zainal Aqib (2016 : 3) “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Berdasarkan definisi diatas dapat diartikan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan penelitian tindakan kelas menurut Kunandar (2013 : 63) adalah :

- 1) Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru
- 2) Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus – menerus mennggat masyarakat berkembang secara cepat
- 3) Peningkatna pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran
- 4) Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan
- 5) Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatnya motivasi belajar siswa
- 6) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga ke pendidikan
- 7) Menumbuhkembangkan budaya akademik dilingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Manfaat penelitian tindakan kelas menurut Kunandar (2013 : 68) adalah :

- 1) Manfaat aspek akademis adalah untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sanih dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki mutu pembelajaran dalam jangka pendek
- 2) Manfaat praktis dari pelaksanaan PTK antara lain :
 - a) Merupakan pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah. Peningkatan mutu dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara rutin merupakan wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran

- b) Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, artinya dengan guru melakukan PTK, maka guru telah melakukan implementasi kurikulum dalam tataran praktis, yakni bagaimana kurikulum itu dikembangkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga kurikulum dapat berjalan secara efektif melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

d. Kelebihan dan Kelemahan PTK.

Wina sanjaya (2012:37) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

1) Kelebihan PTK

Seperti jenis penelitian lainnya, PTK memiliki kelebihan diantaranya: pertama, PTK tidak dilaksanakan oleh seorang saja akan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak antara lain guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, observasi baik yang dilakukan oleh guru lain sebagai teman sejawat atau oleh orang lain, ahli peneliti yang biasanya orang-orang LPTK dan siswa itu sendiri. Kedua, kerja sama sebagai ciri khas dalam PTK, memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif, sebab setiap yang terlibat memiliki kesempatan untuk memunculkan pandangan-pandangan kritisnya. Ketiga, hasil atau simpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya, demikian akan meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Keempat, PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian kelebihan PTK adalah hasil yang diperoleh dapat secara langsung diterapkan oleh guru.

2) Kelemahan PTK

Walaupun PTK memiliki sejumlah kelebihan, akan tetapi juga memiliki kelemahan. Pertama, kelemahan yang berkaitan dengan aspek peneliti atau guru itu sendiri. Kedua, PTK adalah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru, dengan demikian, simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum. Ketiga, PTK adalah penelitian yang bersifat situasional dan kondisional, yang bersifat longgar yang kadang-kadang tidak menerapkan prinsip-prinsip metode ilmiah secara objek, dengan demikian banyak orang yang meragukan PTK sebagai suatu kerja penelitian ilmiah.

11. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Hal ini berarti pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses kegiatan interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru menurut Piet A. Sahertian (2010 :60) adalah sebagai berikut:

A = 81 – 100% baik sekali

- B = 61 – 80% baik
 C = 41 – 60% cukup
 D = 21 – 40% kurang
 E = 0 – 20% Sangat kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktifitas siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris, (2013:131) adalah sebagai berikut:

1. Nilai = 10 – 29 Sangat Kurang
2. Nilai = 30 – 49 Kurang
3. Nilai = 50 – 69 Cukup
4. Nilai = 70 – 89 Baik
5. Nilai = 90 – 100 Sangat Baik

12. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individu dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Trianto (2011:241) menyatakan “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya”.

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam proses belajar mengajar interaksi antara guru dengan siswa sangat mempengaruhi kualitas dan hasil pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai. Hasil belajar siswa akan optimal apabila terdapat keseimbangan antara faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor intern maupun ekstern. Guru sebagaipemeran utama selayaknya mampu menciptakan pembelajaran yang aktif bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang disampaikan dapat tercapai.

Pembelajaran IPA difokuskan mencari tahu dan berbuat sehingga membantu peserta didik mendapatkan pemahaman tentang gejala yang terjadi disekitarnya. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh

pemahaman yang lebih. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan dan menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar.

Model *Snowball Throwing* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penyampaian materi, lalu membentuk kelompok dan ketua kelompoknya yang kemudian masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temanya serta dilanjutkan dengan masing-masing peserta didik diberi satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

Model *Snowball Throwing* bertujuan Suasana belajar menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temanya seperti apa. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik. Pembelajaran menjadi lebih efektif. Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

Berdasarkan uraian diatas dengan menggunakan model *Snowball Throwing* Tema 2 Subtema 2 Gangguan Pernapasan kelas V di SD Negeri 040464 Kandibata Tahun Pelajaran 2020/2021 diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis tindakannya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 2 Subtema 2 Gangguan Pernapasan kelas V di SD Negeri 040464 Kandibata Tahun Pelajaran 2020/2021.

D. Defenisi Oprasional

Defenisi oprasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dengan sadar ke arah tujuan-tujuan sendiri.
2. Model *Snowball Throwing* adalah pembelajaran aktif yang berupa permainan lemparan kertas yang telah berisi pertanyaan yang diremas berupa bola kemudian bagi siswa yang menerima bola kertas tersebut membuka dan menjawab pertanyaan yang ada di dalamnya.
3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran Tema 2 Subtema 2 gangguan pernapasan adalah kondisi yang berpotensi mengancam jiwa dimana paru-paru tidak dapat menyediakan cukup oksigen ke tubuh seseorang. .
4. Pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru dikatakan berkriteria baik jika pelaksanaannya minimal 61-80% dan untuk siswa dikatakan baik jika pelaksanaannya kriteria penilaiannya minimal 70-89.
5. Hasil belajar ialah nilai yang didapat dari hasil proses pembelajaran setelah siswa dievaluasi yang diberikan oleh guru, biasanya berupa angka-angka dan huruf di peroleh dengan hasil belajar.
 - a. Hasil belajar dikatakan tuntas secara individu apabila seorang siswa telah tuntas belajarnya jika siswa tersebut mencapai nilai KMM 70.
 - b. Hasil belajar dikatakan tuntas secara klasikal apabila suatu kelas tersebut telah terdapat ≥ 85 % siswa yang telah tuntas belajarnya.
6. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu percermatan terhadap kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya untuk mencapai tujuan memecahkan masalah sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.